

**PENGEMBANGAN DI PANTAI NGANDONG GUNUNG KIDUL
YOGYAKARTA**



ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pariwisata Jurusan Hospitality**

Disusun Oleh :

Nama : Reno Ferdinando D.

NIM : 141326

Jurusan : Hospitality

Jenjang : Strata-Satu

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO (STIPRAM)

YOGYAKARTA

2018

PENGEMBANGAN DI PANTAI NGANDONG GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA

ABSTRACT

Reno Ferdinando Dirgantara,
141326

S1 Hospitality

Development from the government on the Ngandong beach need to be maximizing, both access and layout of the Ngandong Beach.

The societys from Ngandong beach are very guarding environment, beside that there are many tourist attractions offered.

There are also many strategies that can be done in Ngandong beach, like tidying up the layout, facilities development, and adding more tourist attractions.

Keyword : Beach, Development, Environment

Reno Ferdinando Dirgantara,
141326

S1 Hospitality

Pembangunan dari pemerintah di pantai Ngandong perlu dimaksimalkan, baik akses maupun tata ruang pantai Ngandong itu sendiri.

Masyarakat pantai Ngandong Sudah sangat menjaga lingkungan pantai Ngandong dengan baik, selain itu banyak juga atraksi wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Banyak juga strategi yang dapat dilakukan dalam pengelolaan pantai Ngandong seperti, merapikan tata ruang pantai, pembangunan fasilitas, dan penambahan atraksi wisata.

Kata Kunci : Pantai, Pengembangan, Lingkungan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru. Sesungguhnya, pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya. Sebagai fenomena modern, sejarah dalam pariwisata dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo (1254-1324) yang menjelajahi Eropa, sampai ke Tiongkok, untuk kemudian kembali ke Venesia, yang kemudian disusul perjalanan Pangeran Henry (1394-1460), Cristopher Colombus (1451-1506), dan Vasco da Gama (akhir abad XV). Namun, sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal Abad 19 dan sebagai industri internasional pariwisata dimulai tahun 1869 (Crick, 1989; Graburn dan Jafari, 1991).

Pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Pariwisata memang cukup menjanjikan sebagai primadona “eksport”, karena beberapa ciri positifnya. Dalam suasana di mana terjadi kelesuan perdagangan komoditas, ternyata pariwisata tetap mampu menunjukkan trend-nya yang meningkat secara terus-menerus. Data perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa pada saat terjadinya krisis minyak tahun 1970-an, maupun pada saat terjadinya resesi dunia awal tahun 1980-an, pariwisata dunia tetap melaju, baik dilihat dari jumlah wisatawan internasional maupun penerimaan devisa dari sektor pariwisata ini.

Bagi Indonesia, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali kepada dasawarsa awal Abad 20 (tepatnya 1910), yang ditandai dengan dibentuknya VTV (Vereeniging Toeristen Verkeer), sebuah badan pariwisata Belanda, berkedudukan di Batavia. Badan pemerintah ini sekaligus juga bertindak sebagai tour operator dan travel agent, yang secara gencar mempromosikan Indonesia (khususnya Jawa, kemudian Bali). Pada tahun 1926 berdiri

pula di Jakarta sebuah cabang dari Lisind (Lisbonne Lindeman) yang pada 1928 berubah menjadi Nitour (Nederlandsche Indische Touristen Bureau), sebagai anak perusahaan dari perusahaan pelayaran Belanda (KPM). KPM secara rutin melayani pelayaran yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali, dan Makasar, dengan mengangkut wisatawan (Spillane, 1989; Vickers, 1989).

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1946 pemerintah segera membentuk Honet (Hotel National and Tourism), sebuah badan yang diberikan tugas untuk menghidupkan kembali pariwisata, khususnya menangani perusahaan-perusahaan Belanda. Pada 1955 berdiri Natour dan YTI (Yayasan Tourisme Indonesia). Dengan usaha yang keras, badan-badan ini berhasil mengangkat pariwisata Indonesia, sehingga sempat terjadi “demam pariwisata” beberapa tahun lamanya. Kongres I YTI, 12-14 Januari 1957 (disebut pula Munas Tourisme I) melahirkan Dewan Tourisme Indonesia (DTI). Istilah “pariwisata” sendiri lahir belakangan, yaitu pada waktu Munas Tourisme II di Tretes, Jatim 12-14 Juni 1958, di mana “pariwisata” diartikan sebagai *international tourism*, sedangkan untuk *domestic tourism* dipopulerkan istilah dharma wisata.

Perpindahan orang untuk sementara ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya yang biasa, serta aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya adalah bagian dari pariwisata. Fungsi pariwisata menurut UU No 10 tahun 2009 Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Di Indonesia, “Ilmu Pariwisata” baru saja lahir secara formal setelah melalui proses yang panjang. Kelahiran tersebut ditandai dengan keluarnya surat dari Dirjen Dikti Depdiknas No. 94/D/T/2008 dan 948/D/T/2008, yang ditujukan kepada Menteri Kebudayaan dan pariwisata, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dapat menyetujui pembukaan jenjang Program Sarjana (S1) pada STP Bali dan STP Bandung. Di Indonesia, pengakuan formal terhadap pariwisata sebagai ilmu mandiri merupakan hasil kerja keras seluruh *stakeholders* pariwisata Indonesia dalam

kurun waktu yang cukup panjang. Wacana tentang keilmuan pariwisata di Indonesia dilontarkan pertama kali pada awal 1980-an. Sebagai salah satu bentuk aktivitas masyarakat, pariwisata berkembang pesat dalam sejarah kehidupan manusia sejak pertengahan abad lalu. Sejalan dengan itu perhatian terhadap pariwisata juga terus meningkat, yang antara lain ditandai dengan meluasnya wacana dan analisis ilmiah yang lebih fokus pada isu tersebut. Berbagai pandangan dan wacana menghiasi tulisan-tulisan di berbagai jurnal ilmiah dan buku teks dan memosisikan pariwisata sebagai objek kajian yang seakan tidak pernah kering. Penggunaan berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis pariwisata menunjukkan betapa pariwisata hanya dapat dipahami dengan lebih mudah jika pendekatan multidisiplin atau bahkan transdisiplin digunakan.

Konsep pariwisata mengandung kata kunci “Perjalanan” (*Tour*) yang dilakukan seseorang yang berpergian kesuatu tempat demi kesenangan untuk sementara waktu, bukan untuk menetap atau bekerja. Jika pada awalnya kegiatan melancong adalah untuk kesenangan belaka, kini kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dinikmati secara serius, yang kemudian mengakibatkannya menjadi kompleks didalam masyarakat, yang oleh karena itu pariwisata kini berkembang menjadi suatu subjek pengetahuan yang pantas dibahas secara ilmiah. Ilmu pariwisata layak dibangun di atas fenomena yang kompleks itu melalui suatu sistem logika ilmu, pengandaian dan pembenaran serta peningkatan dari statusnya sebagai pengetahuan umum (*common sense*) menjadi pengetahuan ilmiah (*science*) agar setara dengan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam Artikel Ilmiah penulis memilih “Pengembangan Pantai Ngandong di Gunung Kidul Yogyakarta” Sebagai judul Proposal, Hal ini dikarenakan Penulis melihat bahwa Pantai Ngandong Mulai diminati banyak wisatawan, dan mencoba untuk mengembangkan Pantai Ngandong khususnya di Pedagang kaki lima yang berada di wilayah Pantai Ngandong itu sendiri.

Berikut adalah beberapa Informasi dan fasilitas yang berada di area Pantai Ngandong, yaitu :

1. Berlimpahnya sumber daya alam khususnya laut, dan masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan. Sehingga masyarakat sekitar bisa menjual dan memanjakan wisatawan dengan berbagai macam masakan seafood.
2. Penyewaan *Guest House* kepada wisatawan, fasilitas yang ditawarkan cukup beragam, dari kamar yang standart sampai ber-AC.
3. Penyewaan perahu kano dan papan *surfing*, jika wisatawan ingin bermain air, terdapat penyewaan perahu kano dan papan surfing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun beberapa hal yang menjadi perumusan masalah dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan Pantai Ngandong di Gunung Kidul Yogyakarta?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan Pantai Ngandong di Gunung Kidul Yogyakarta?
3. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan Pantai Ngandong di Gunung Kidul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk lebih mengerti, menjaga, serta melestarikan suatu objek wisata khususnya pantai ngandong, serta memahami unsur-unsur sapta pesona, sehingga menimbulkan kenangan indah bagi para pengunjung agar kembali lagi.

Adapun tujuan lain dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran pemerintah dalam pengembangan Pantai Ngandong di Gunung Kidul Yogyakarta.

2. Mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan Pantai Ngandong di Gunung Kidul Yogyakarta.
3. Mengetahui strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan Pantai Ngandong di Gunung Kidul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk membantu pihak-pihak yang memang berperan dalam suatu pengelolaan pariwisata, dan yang terkena dampak dari objek wisata tersebut seperti masyarakat, pemerintah, maupun Industri lain.

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi penulis

Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam pengelolaan objek wisata, dan sebagai bentuk nyata dalam penerapan ilmu pariwisata yang selama ini diperoleh dalam proses perkuliahan dikampus, serta sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program strata satu Hospitality di STIPRAM Yogyakarta.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah sangat berperan penting dalam pengelolaan Pantai Ngandong, pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan sebagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata, dan juga pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah dan tujuan perjalanan pariwisata.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat yang berada di area Pantai Ngandong, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena merekalah yang menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Penelitian ini membantu dan

memudahkan masyarakat setempat dalam menemukan dan mencari pokok permasalahan di dalam suatu objek wisata tersebut. Memberikan pengetahuan baru serta memberikan kesadaran bagi masyarakat dalam pengembangan serta lebih memperdulikan unsur unsur sapta pesona agar memberikan kenangan indah bagi wisatawan yang berkunjung.

4. Bagi STIPRAM

Manfaat penelitian bagi Stipram adalah sebagai salah satu refrensi yang menambah kebutuhan pustaka ilmiah pariwisata terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan, dan mendapat pengetahuan baru tentang objek wisata yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.